

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya sendiri, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta dapat ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa dijadikan suatu alat dalam mencapai kemampuan peserta didik.

Pada jenjang pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Fungsi ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat yang berbeda latar belakang, sosial, budaya, dan daerahnya. Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan pengetahuan intelektual (Depdiknas, 2006: 2).

Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin cerah dan jelas pikiran seseorang semakin terampil seseorang berbahasa. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih

keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir (Dawson dalam Tarigan, 1983:1).

Dalam dunia pendidikan, membaca merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang keberhasilan belajar seseorang. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis (Standar Nasional Pendidikan, 2005:15). Untuk menguasai kemampuan tersebut, siswa harus memiliki keterampilan membaca yang merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis (Tarigan, 1986: 6).

Dalam proses membaca, seseorang bukan hanya mengenal dan dapat melafalkan huruf-huruf atau kata-kata tanpa adanya suatu pemahaman, tetapi lebih jauh pembaca dituntut untuk memahami pola-pola bahasa atau isi yang tersirat secara tertulis sehingga pembaca mampu memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis. Semakin tinggi intensitas membaca seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam menangkap makna yang tersurat dan tersirat dalam sebuah teks sehingga pembaca memiliki kemampuan membaca yang baik. Dengan membaca siswa mendapat berbagai informasi baik informasi

mengenai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Secara umum, tujuan pengajaran Bahasa Indonesia dikaitkan dengan tiga ranah Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pengajaran membaca pun harus dikaitkan dengan ketiga ranah tersebut. Ranah kognitif berupa aktivitas memahami bacaan secara tepat dan kritis, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan kemauan siswa untuk membaca, misalnya sikap positif terhadap kegiatan membaca dan sebaliknya, gemar membaca, malas membaca, dan sebagainya sedangkan ranah psikomotor berupa aktivitas fisik siswa saat membaca. Penilaian yang berkaitan dengan ranah psikomotor dilakukan dengan mengamati aktivitas membaca siswa. Untuk mengamati aktivitas psikomotoris membaca, kita perlu menentukan kriteria dan aspek yang diamati, misalnya, ketepatan ucapan, intonasi, jeda atau persendian, sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku), volume suara, dan kelancaran (Nurdiyanto, 2001:249).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTS, disebutkan bahwa kemampuan membaca meliputi memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai siswa, yaitu membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Indikator tercapainya hasil pembelajaran ini adalah siswa mampu membacakan teks berita dengan memperhatikan lafal, intonasi, penjiwaan atau persendian, sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku), volume suara, dan kelancaran (Depdiknas, 2006:20).

Dengan melatih membacakan teks berita, siswa diharapkan memiliki bekal hidup (*life skill*) sehingga dapat digunakan dalam kegiatan mereka sehari-hari di luar kegiatan sekolah. Pane (2004:1) mengemukakan bahwa menjadi pembicara atau tidak, pelajaran tentang *announcing* (membacakan berita) sangat bermanfaat bagi semua orang. Lebih spesifik lagi, apabila dipraktikkan dalam tugas atau pekerjaan, akan dirasakan hasilnya, yaitu dapat berbicara dengan jelas dengan artikulasi yang baik dan dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat.

Meskipun tampak mudah, masih banyak siswa yang kemampuan membacakan kembali teks berita masih kurang. Masalah ini diambil secara empiris, yakni pada saat peneliti melakukan PPL (Program Pengalaman Lapangan). Kelemahan siswa diantaranya siswa belum dapat mengucapkan kata-kata dengan tepat, misalnya kata *Indonesia* diucapkan *Endonesia*, *efektif* diucapkan *efektip*, dan *studi* diucapkan *stadi*. Selain itu siswa belum dapat membaca dengan intonasi yang tepat, sehingga terkesan datar atau monoton. Di samping kedua hal tersebut masih ada kekurangan-kekurangan siswa dalam membacakan teks berita, yaitu siswa kurang dapat menempatkan jeda dengan tepat, belum dapat bersikap dengan wajar, lemahnya volume suara, dan terkadang belum lancar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti kemampuan membacakan teks berita yang diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat Tahun Pelajaran 2010/2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.”Bagaimanakah kemampuan membacakan teks berita yang diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat tahun pelajaran 2010/2011?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemampuan membacakan teks berita yang diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat tahun pelajaran 2010/2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis, yaitu untuk memperkaya kajian penelitian bahasa Indonesia mengenai membaca berita.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah.

- a Informasi bagi guru SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan siswa membaca berita.
- b Bahan masukan bagi guru SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam membaca.

- c Informasi bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat sebagai gambaran kemampuan membaca berita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat tahun pelajaran 2010/2011.
2. Objek penelitian adalah kemampuan siswa SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat membacakan teks berita yang diperdengarkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Krui Lampung Barat tahun pelajaran 2010/2011.
3. Indikator yang dinilai adalah Membacakan kembali pokok-pokok isi berita yang terdiri atas:
 - a Indikator kebahasaan, meliputi
 - 1) ketepatan ucapan;
 - 2) intonasi;
 - 3) jeda/persendian
 - b Indikator kenonbahasaan, meliputi
 - 1) sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku);
 - 2) volume suara;
 - 3) kelancaran.